



## **PEMETAAN POTENSI EKONOMI SEKTORAL DAN ESTIMASI PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN PAMEKASAN**

Mohammad Wahed  
mohammad.wahed.ep@upnjatim.ac.id  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Pamekasan; dan mengetahui sektor-sektor basis dan sektor unggulan di Kabupaten Pamekasan. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan analisis, *Location Quotient* dan *Shift Share, dan Tipology Klassen*. Hasil penelitian menyimpulkan sektor yang masuk dalam kategori unggulan dengan kriteria tergolong sektor maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, serta kontribusinya yang besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Pamekasan, yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor. Sedangkan sub sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor yang potensial untuk dikembangkan sebagai sub sektor unggulan, yaitu sub perdagangan besar dan eceran.

**Kata kunci:** Sektor Basis, Pertumbuhan Ekonomi.

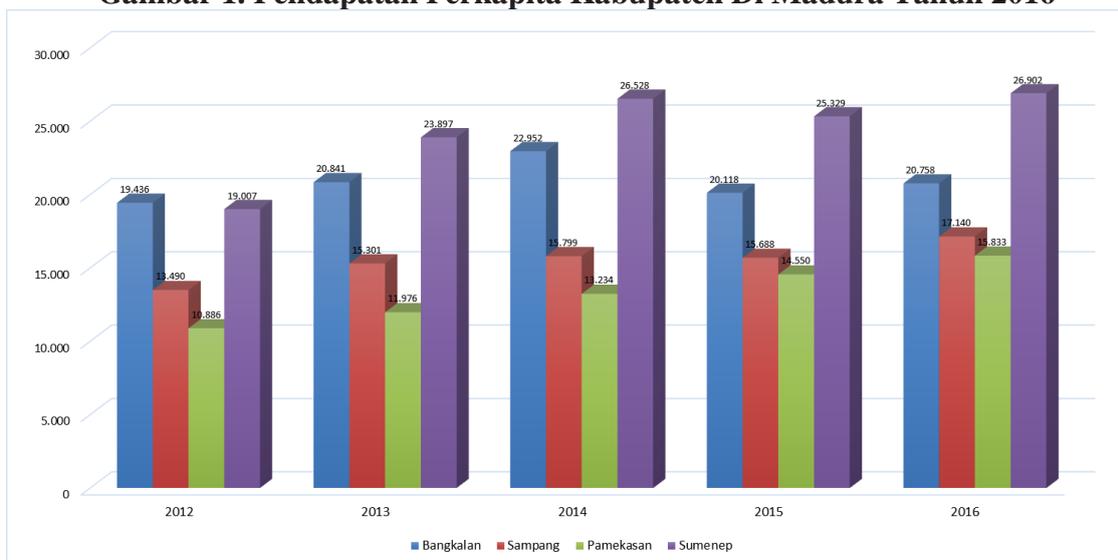
### **PENDAHULUAN**

Dinamika perekonomian Indonesia saat ini begitu cepat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Berbagai fakta ekonomi dan permasalahan begitu kompleks perlu direspon dengan berbagai kebijakan yang tepat. Dari perspektif geoekonomi, pembangunan regional di semua sektor ekonomi yang meliputi: Pertanian, Pertambangan, Industri, Listrik, Konstruksi, Perdagangan, dan Jasa harus terus mengalami perbaikan.

Namun demikian perbaikan pembangunan regional di semua sektor ekonomi tersebut masih jauh dibanding potensinya. Di dalam kerangka ekonomi daerah, pembangunan ekonomi daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru yang sekaligus menjadi stimulus terhadap perkembangan ekonomi daerah (Arsyad, 2014). Untuk mencapai tujuan pembangunan daerah kebijakan yang dikeluarkan harus bertumpu pada potensi dari masing-masing daerah.

Pulau Madura merupakan salah satu kepulauan di Propinsi Jawa Timur yang terdiri dari empat kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep yang saat ini masih tergolong daerah tertinggal dibanding wilayah sekitar. Hal tersebut tercermin dari pendapatan perkapita masih rendah pada tahun 2016 yakni, Kabupaten Bangkalan sebesar Rp. 20.758, Sampang sebesar Rp. 17.140, Pamekasan sebesar Rp. 15.833, dan Sumenep sebesar Rp. 26.902. Jika dibandingkan dengan pendapatan perkapita Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Perbedaan nilai pendapatan perkapita tersebut merupakan indikator lain yang menunjukkan tingkat kemakmuran di daerah pulau Madura masih rendah.

**Gambar 1. Pendapatan Perkapita Kabupaten Di Madura Tahun 2016**



Sumber: BPS, Jawa Timur tahun 2017

Dari gambar diatas terlihat bahwa Kabupaten Pameksan merupakan daerah terendah pendapatan perkiptanya jika dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya di Madura. Struktur perekonomian di Kabupaten Pamekasan masih di dominasi oleh sektor sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa. Peranan ketiga sektor tersebut secara berurutan adalah 48,35%, 18,13% dan 12,88%. Sedangkan peranan sektor ekonomi yang lain berada dibawah 7 persen (Arliansyah, 2016). Namun demikian pengolahan serta pemanfaatan potensi-potensi yang ada ini belum dilakukan secara optimal sehingga tingkat pembangunan yang ada di Pamekasan belum maksimal. Dampak yang terjadi dengan adanya kondisi tersebut yaitu rendahnya tingkat kesejahteraan dan adanya kesenjangan antar wilayah Madura khususnya Kabupaten Pamekasan. Sehingga dari permasalahan di atas, maka penelitian bertujuan, yaitu: 1) untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Pamekasan; dan 2) untuk mengetahui sektor-sektor basis dan sektor unggulan di Kabupaten Pamekasan.

### **Pembangunan Ekonomi**

Menurut Meier, pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pendapatan per kapita suatu negara meningkat selama kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah "garis kemiskinan absolute" tidak meningkat dan distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Maipita, 2014).

Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu Negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat (Arsyad, 2014). adanya batasan tersebut membuat pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Kuncoro, 2013).

Todaro dalam (Witjaksono, 2009), mendefinisikan pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Menurut (Fattah & Rahman, 2013), pembangunan wilayah (*regional*) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut (Rustiono, 2008) pertumbuhan ekonomi dalam analisis ekonomi didefinisikan sebagai perubahan atau sebagai penambahan tingkat kegiatan dan pendapatan nasional (PNB/PDB) dianggap kurang sempurna. Oleh karena hal ini, dalam beberapa analisis ekonomi dan dalam menentukan suatu perekonomian mengalami perkembangan atau tidak, maka pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang (Adi, 2005). Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan-kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis export di daerah yang bersangkutan, terutama dalam hal ini dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah lain (Nugroho, 2004).

Perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat dalam era otonomi daerah. Hal ini cukup logis, karena dalam era otonomi daerah masing-masing daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya (Umiyati, 2013). Oleh karena itu, pembahasan tentang struktur dan faktor penentu pertumbuhan daerah akan sangat penting artinya bagi pemerintah daerah dalam menentukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi didaerahnya (Wahyuni, Sukarsa, & Yuliarmi, 2014).

### **Teori Basis Ekspor (*Export Base Theory*)**

Aktivitas perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis (Brata, 2002). Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan (Nugroho, 2004).

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah (Purnomo, 2013). Sedangkan sektor bukan basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis (Basuki & Gayatri, 2009).

Menurut (Azis, Adrianto, & Sobari, 2006), dalam memecahkan masalah mengenai pertumbuhan dan pemerataan regional diperlukan adanya perdagangan antar daerah dengan mewujudkan spesialisasi daerah, dalam hal ini terdapat dua kerangka konseptual pembangunan daerah yang dipergunakan secara luas, antara lain :

1. Konsep pertama adalah basis ekonomi, teori basis ekonomi beranggapan bahwa permintaan terhadap input hanya akan meningkatkan melalui perluasan permintaan output yang di produksi oleh sektor basis (ekspor) dan sektor bukan basis (lokal).
2. Konsep kedua adalah beranggapan bahwa perbedaan tingkat imbalan di akibatkan oleh adanya ketidakseimbangan rasio modal-tenaga.

### **Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah**

Menurut (Arsyad, 2014) permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat (Tambunan, 2008). Terdapat empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni: 1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; 2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; 3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasilhasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; 4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya (Setia, 2009).

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini berangkat dari data yang kemudian di proses menjadi informasi berharga bagi pengambil keputusan (Wibisono, 2013). Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan analisis, *Location Quotient* dan *Shift Share*, dan *Tipology Klassen*.

### **Analisis *Location Quotient***

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Pamekasan digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Nilai LQ memberikan indikasi sebagai berikut: 1) Sektor basis ( $LQ > 1$ ); dan 2) Sektor bukan basis ( $LQ < 1$ ) adalah sektor yang menghasilkan produk hanya cukup atau bahkan kurang dari kebutuhan daerah itu sendiri, dengan rumus sebagai berikut (Kurniati, 2017) :

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

LQi : nilai LQ sektor ke-i

vi : pendapatan (tenaga kerja) sektor ke-i di suatu wilayah

vt : pendapatan (tenaga kerja) seluruh sektor (total) di wilayah tsb. Vi :

pendapatan (tenaga kerja) sektor ke-i di wilayah yang lebih luas

Vt : pendapatan (tenaga kerja) seluruh sektor di wilayah yang lebih luas

**Analisis Shift Share**

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah/daerah (Mangun, 2007). Hasil analisis *Shift Share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Pamekasan dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Melalui analisis *Shift Share*, struktural perekonomian wilayah Kabupaten Pamekasan ditentukan oleh tiga komponen, yaitu: 1) *Regional Agregate Shift Share* (RASS); 2) *Proportional Shift Share* (PSS); dan 3) *Differential Shift Share* (DSS). Adapun rumus dari masing-masing analisis *Shift Share* adalah sebagai berikut (Kurniyati, dkk, 2009) :

a.  $RASS = \frac{X'_{..}}{X_{..}} - 1$  .....(3.2)

b.  $PSS_j = \frac{X'_{.j}}{X_{.j}} - \frac{X'_{..}}{X_{..}}$  .....(3.3)

c.  $DSS_{ij} = \frac{X'_{ij}}{X_{ij}} - \frac{X'_{.j}}{X_{.j}}$  .....(3.4)

X<sub>.j</sub>' = PDRB sektor ke-j tahun akhir analisis

X<sub>.j</sub> = PDRB sektor ke-j tahun awal analisis

X<sub>ij</sub>' = PDRB Kabupaten Pamekasan suatu sektor tahun akhir analisis

X<sub>ij</sub> = PDRB Kabupaten Pamekasan suatu sektor tahun awal analisis

**Analisis Tipology Klassen**

**Gambar 3.1**

**Klasifikasi Sektor PDRB menurut Tipology Klassen**

<p><b>Kuadran I</b> Sektor yang maju dan tumbuh Dengan pesat (<i>developed sector</i>) sp &gt; SP dan sk &gt; SK</p>	<p><b>Kuadran II</b> sektor maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) sp &lt; SP dan sk &gt; SK</p>
<p><b>Kuadran III</b> Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) sp &gt; SP dan sk &lt; SK</p>	<p><b>Kuadran IV</b> Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) sp &lt; SP dan sk &lt; SK</p>

Sumber: (Umiyati, 2013)

Tipology *Klassen* merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Pamekasan.

## PEMBAHASAN

### **Analisis Model dan Hasil Analisis Penelitian**

*Peningkatan* aktivitas ekonomi diberbagai daerah tidak terlepas dari pembangunan- pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. Termasuk di wilayah kabupaten pamekasan, peningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam kegiatan perekonomian terus digalakkan sehingga pertumbuhan ekonomi juga dapat tumbuh pula. Tentunya pembangunan ekonomi disesuaikan dengan kebutuhan, potensi dan aspirasi masyarakat setempat. Agar dalam pelaksanaan program-program pembangunan tersebut terdapat partisipasi aktif dari masyarakat pada umumnya dalam pembangunan itu sendiri. Analisis *Tipology Klassen*, *Shift Share* dan *Location Quotient* digunakan untuk melihat klasifikasi serta laju pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulannya, baik oleh pengaruh intern maupun pengaruh ekstern. Sedangkan metode *Shift Share* ini diawali dengan menghitung pertumbuhannya (*Shift Share*), yaitu besarnya pergeseran/perubahan secara agregat di wilayah yang lebih luas (RASS).

### **Analisis *Location Quotient***

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke *dalam* sektor basis dan sektor bukan basis. Metode ini juga merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Provinsi Jawa Timur terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Nasional. Sedangkan jika nilai  $LQ > 1$  maka masuk dalam kategori sektor unggulan, berarti bahwa peranan suatu sektor di Provinsi Jawa Timur lebih dominan dibandingkan sektor di tingkat Nasional sekaligus menunjukkan bahwa Provinsi surplus akan produk dari sektor unggulan tersebut. Sebaliknya bila  $LQ < 1$  maka masuk dalam kategori sektor bukan unggulan, berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di Provinsi Jawa Timur dibandingkan perannya di tingkat Nasional.

Selain penjelasan di atas, nilai  $LQ$  juga dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar dalam menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Karena sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja, akan tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan di daerah lain atau surplus. Dan hasil perhitungan *Location Quotient* ( $LQ$ ) Kabupaten Pamekasan selama periode tahun 2015-2017 pada lampiran 3 di cantumkan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Nilai Rata-Rata *Indeks Location Quotient* (LQ) Kabupaten Pamekasan (persen)**

Sektoral	Nilai rata-rata LQ	Keterangan
Pertanian	2.69	> 1
Pertambangan	0.70	< 1
Industri Pengoahan	0.21	< 1
Pengadaan Listrik & Gas	0.18	< 1
Pengadaan Air	0.92	< 1
Konstruksi	1.12	> 1
Perdagangan	1.13	> 1
Transportasi	0.56	< 1
Penyediaan Akomodasi	0.12	< 1
Informasi	1.29	> 1
Jasa Keuangan	0.72	< 1
Real Estat	1.13	> 1
Jasa Perusahaan	0.54	< 1
Admin Pemerintah	3.04	> 1
Jasa Pendidikan	1.67	> 1
Jasa Kesehatan	1.14	> 1
Jasa Lainnya	0.82	< 1

Sumber : BPS, data diolah.

Berdasarkan Tabel 4.1 Dari hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) PDRB Kabupaten Pamekasan selama periode 2015-2017, menjelaskan bahwa terdapat tujuh sektor basis di wilayah pamekasan, yaitu sektor pertanian dengan nilai rata-rata *Location Quotient* sebesar 2.69 persen, sektor konstruksi nilai rata-rata *Location Quotient* sebesar 1.12 persen, sektor perdagangan dengan nilai rata-rata *Location Quotient* sebesar 2.69 persen, sektor informasi dengan nilai rata-rata *Location Quotient* sebesar 1.29 persen, sektor admin pemerintah nilai rata-rata *Location Quotient* sebesar 3.04 persen, sektor jasa pendidikan dengan nilai rata-rata *Location Quotient* sebesar 1.67 persen, dan sektor jasa kesehatan dengan nilai rata-rata *Location Quotient* sebesar 1.14 persen. Hal ini berarti ketujuh sektor tersebut mempunyai peranan yang kuat di wilayah kabupaten pamekasan, atau dengan kata lain sekto-sektor tersebut selain dapat melayani permintan pasar yang berasal dari dalam wilayah tetapi juga dapat memenuhi permintaan pasar yang berasal dari luar wilayah pamekasan (pasar di daerah lain). Sedangkan sektor ekonomi dalam PDRB wilayah kabupaten pamekasan yang masuk kategori sektor bukan basis meliputi: sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik & gas, sektor pengadaan air, sektor transportasi, sektor penyediaan akomodasi, sektor jasa keuangan, sektor jasa perusahaan sektor jasa lainnya. Sektor yang masuk dalam kategori bukan basis ini merupakan sektor yang masih beum berkembang dan relatif tertinggal jika dibandingkan dengan sektor lain di kabupaten pamekasan sehingga diharapkan pemerintah memberikan perhatian terhadap sektor tersebut lewat setiap kebijakan yang di ambilnya dengan harapan sektor tersebut bisa berkembang dan bersaing baik di dalam daerah atau diluar daerah kedepannya.

### **Analisis Shift Share**

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pamekasan dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi refrensi, yaitu Jawa Timur. Pertumbuhan PDRB dapat diuraikan menjadi komponen Shift Share. yaitu :

#### **1. Hasil Perhitungan Nilai Regional Agregat Shift Share (RASS)**

Nilai *Regional Agregat Shift Share* (RASS), digunakan untuk mengetahui cepat atau lambatnya perubahan perekonomian di tingkat yang lebih luas (Jawa Timur). Berdasarkan hasil penghitungan RASS pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Timur selama periode 2015-2017 sebesar 11,28 persen.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Regional Agregat Shift Share (Persen)**

Jawa Timur	2015-2017	
	RASSS	Persen (%)
	0,112896	11,28

Sumber : BPS, data diolah.

Karena hasil dari perhitungan RASS (Pertumbuhan ekonomi) diatas positif, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perekonomian Jawa Timur selama periode tersebut bisa dikategorikan “Cepat”. Hal itu dikarenakan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor mayoritas semakin meningkat.

Perekonomian Jawa Timur masih positif ditengah kondisi ekonomi Nasional dan ekonomi global yang sedang lesu (menurun). Hal tersebut tercermin sejak tahun 2016 menghasilkan nilai tambah atas harga berlaku sebesar Rp. 1.855,04 triliun dan atas harga konstan tahun 2010 sebesar 1.405,24 triliun. Nilai ini setara dengan 14,65 persen perekonomian Nasional sedikit lebih tinggi dibanding tahun 2015 yang sebesar 14,53 persen. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan di Jawa Timur tidak terlepas dari peran 38 kabupaten/kota dengan kondisi geografis dan sosial budaya yang beragam antar wilayah.

Lapang pertanian, kehutanan dan perikanan; industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor merupakan penyumbang terbesar dalam perekonomian Jawa Timur. Pada tahun 2016, ketiga lapangan usaha tersebut memberikan kontribusi sebesar 60.24 persen terhadap PDRB Jawa Timur. Lapangan usaha konstruksi dan penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi penyumbang terbesar berikutnya dalam pembentukan PDRB Jawa Timur, masing-masing sebesar 9,69 persen dan 5,55 persen. Sementara itu, lapangan usaha lainnya memberikan kontribusi di bawah lima persen dengan lapangan usahapengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang yang memberikan kontribusi paling kecil, yaitu sebesar 0,09 persen. Sedangkan jika dilihat pergerakan antar tahun, terjadi pergeseran dari sektor primer ke sektor tersier. Sektor primer menurun kontribusinya. Penurunan kontribusi sektor primer ini terutama disebabkan oleh menurunnya kontribusi lapangan usaha pertambangan dan penggalian sebesar 1,53 persen. Menurunnya kontribusi sektor primer mendorong peningkatan kontribusi sektor tersier dari 42,18 persen menjadi 43,88 persen.

#### **2. Hasil Perhitungan Proportional Shift Share (PSS).**

Berdasarkan hasil perhitungan pertumbuhan komponen *Proportional Shift Share* (PSS) Kabupaten Pamekasan selama periode tahun 2015-2017 ada yang bernilai negatif dan positif. Nilai PSS positif, berarti perekonomian Kabupaten Pamekasan berspesialisasi pada sektor yang sama yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan perekonomian di tingkat Jawa Timur. Sebaliknya apabila nilai PSS negatif, berarti perekonomian Kabupaten Pamekasan berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat dibandingkan dengan perekonomian di tingkat Jawa Timur.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Proportional Shift Share (%)**

Sektor	Propotional shift share		
	PSS	Persen	Kategori
Pertanian	11.83866	1,18	Cepat
Pertambangan	-2.15300	-2.15	Lambat
Industri Pengoahan	-5.53083	-5.53	Lambat
Pengadaan Listrik & Gas	-5.73869	-5.74	Lambat
Pengadaan Air	-0.56686	-5.7	Lambat
Konstruksi	0.86088	8.6	Cepat
Perdagangan	0.91317	9.1	Cepat
Transportasi	-3.06782	-3.07	Lambat
Penyediaan Akomodasi	-6.13258	-6.13	Lambat
Informasi	2.01802	2.02	Lambat
Jasa Keuangan	-1.94746	-1.95	Lambat
Real Estat	0.89049	8.9	Cepat
Jasa Perusahaan	-3.21236	-3.21	Lambat
Admin Pemerintah	14.26701	1.42	Cepat
Jasa Pendidikan	4.67465	1.01	Cepat
Jasa Kesehatan	0.99438	9.9	Cepat
Jasa Lainnya	-1.23161	-1.23	Lambat

Sumber : BPS, data diolah.

Dari tabel 4.3, sektor-sektor yang memiliki nilai komponen pertumbuhan *Proporsional Shift Share* (PSS) positif, yaitu sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor real estat, sektor admin pemerintah, jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan. Sedangkan sektor yang memiliki nilai komponen pertumbuhan proporsional negatif, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik & gas, sektor pengadaan air, sektor transportasi, sektor penyediaan akomodasi, sektor informasi, sektor jasa keuangan, sektor jasa perusahaan, sektor jasa lainnya.

### 3. Hasil Perhitungan *Differential Shift Share* (DSS).

**Tabel 4.4**  
**Hasil *Differential Shift Share* (Persen)**

Sektor	<i>Differential Shift Share</i>		
	DSS	Persen	Kategori
Pertanian	-0.03719	-3.72	Lambat
Pertambangan	-0.05200	-5.20	Lambat
Industri Pengoahan	0.03375	3.38	Cepat
Pengadaan Listrik & Gas	-0.03997	-4.00	Lambat
Pengadaan Air	-0.03321	-3.32	Lambat
Konstruksi	-0.01794	-1.79	Lambat
Perdagangan	0.04682	4.68	Cepat
Transportasi	0.04531	4.53	Cepat
Penyediaan Akomodasi	0.06313	6.31	Cepat
Informasi	0.05440	5.44	Cepat
Jasa Keuangan	0.02138	2.14	Cepat
Real Estat	0.02481	2.48	Cepat
Jasa Perusahaan	0.03982	3.98	Cepat
Admin Pemerintah	-0.0245	-2.46	Lambat
Jasa Pendidikan	0.01006	1.01	Cepat
Jasa Kesehatan	0.00727	0.73	Cepat
Jasa Lainnya	-0.01716	-1.72	Lambat

Sumber : BPS, data diolah.

Nilai *Differential Shift Share* (DSS) Kabupaten Pamekasan selama periode 2015-2017 ada yang positif dan negatif. Nilai DSS positif, berarti bahwa terdapat sektor ekonomi Kabupaten Pamekasan tumbuh lebih cepat antara sektor yang sama pada perekonomian di tingkat Provinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai DSS negatif, berarti sektor tersebut tumbuh lebih lambat antara sektor yang sama pada perekonomian di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Analisis *Shift Share* komponen *Differential Shift Share* akan menunjukkan suatu sektor basis tersebut *memiliki* keuntungan lokasional atau tidak di daerah. Sektor yang memiliki nilai *Differential Shift Share* positif (cepat) yaitu: sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor transportasi, sektor penyediaan akomodasi, sektor informasi, sektor jasa keuangan, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan, dari sepuluh sektor basis yang ada di wilayah Kabupaten Pamekasan, hanya sektor perdagangan, sektor real estat, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan yang memiliki keuntungan lokasional, Predikat sebagai motor pangerak pertumbuhan ekonomi akan semakin kuat melekat pada sektor perdagangan, sektor real estat, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan. Sedangkan sektor pertanian, sektor konstruksi, dan sektor admin pemerintah tidak memiliki keuntungan lokasional di kabupaten pamekasan, hal ini terbukti dari ketiga sektor tersebut memiliki

angka minus pada nilai *Proportional Shift Share* (PSS).

Kedua komponen *Shift Share* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan Kabupaten Pamekasan yang bersifat intern dan ekstern, dimana *Proportional Shift Share* dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja dalam wilayah Jawa Timur. Sedangkan nilai *Differential Shift Share* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja dalam Kabupaten Pamekasan.

### Analisis Tipology Klassen

Metode *Tipology Klassen* digunakan untuk mengetahui pengelompokan sektor ekonomi di Kabupaten Pamekasan menurut struktur pertumbuhannya sehingga dapat digolongkan dalam empat kelompok sektor berdasarkan nilai pertumbuhan dan nilai kontribusi terhadap PDRB. Tabel 4.5 menyajikan hasil pengolahan data, yaitu berupa rata-rata laju pertumbuhan dan rata-rata kontribusi sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan PDRB Kabupaten Pamekasana.

**Tabel 4.5**  
**Laju Pertumbuhan dan Kontribusi sektor PDRB**  
**Nasional dan Provinsi Jawa Timur (persen)**

Sektoral	Pamekasan		Jawa Timur	
	Rata-rata Pertumbuhan (sp)	Rata-rata Kontribusi (sk)	Rata-rata Pertumbuhan (SP)	Rata-rata Kontribusi (SK)
Pertanian	3.6	32.4	2.82	12.05
Pertambangan	2.8	3.5	11.07	5.03
Industri Pengoahan	6.9	6.2	5.07	29.42
Pengadaan Listrik & Gas	3.4	0.1	-0.67	0.34
Pengadaan Air	3.8	0.1	5.24	0.10
Konstruksi	4.5	10.2	4.33	9.10
Perdagangan	7.5	20.6	5.68	18.26
Transportasi	7.5	1.6	6.18	2.91
Penyediaan Akomodasi	8.3	0.6	8.10	5.09
Informasi	7.9	7.1	7.03	5.55
Jasa Keuangan	6.3	1.9	7.09	2.61
Real Estat	6.5	2.0	5.10	1.74
Jasa Perusahaan	7.2	0.4	5.31	0.78
Admin Pemerintah	4.2	6.9	4.99	2.27
Jasa Pendidikan	5.8	4.4	6.25	2.65
Jasa Kesehatan	5.7	0.7	6.10	0.66
Jasa Lainnya	4.5	1.2	4.82	1.45

Keterangan : SP (pertumbuhan Jawa Timur), SK (kontribusi Jawa Timur),  
sp (pertumbuhan Pamekasan), sk (kontribusi Pamekasan)

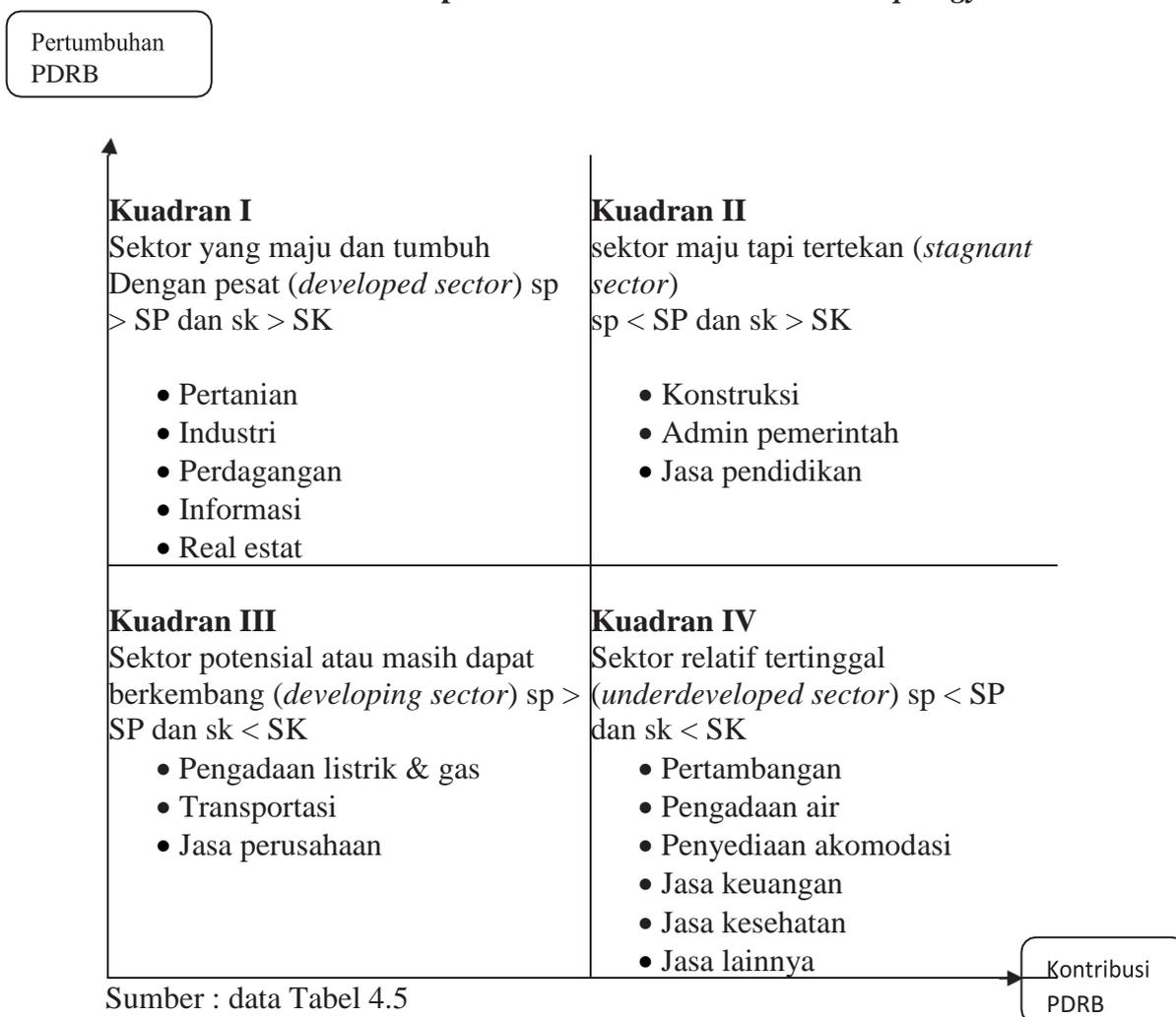
Sumber : Sumber : BPS, data diolah.

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa sektor yang memiliki rata-rata kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Pamekasana adalah sektor pertanian sektor perdagangan, dan sektor konstruksi. Sedangkan sektor yang memiliki rata-rata kontribusi paling kecil adalah sektor Pengadaan Listrik & Gas, dan sektor pengadaan air. Untuk

rata-rata laju pertumbuhan yang paling besar ditunjukkan oleh sektor perdagangan, kemudian diikuti oleh sektor transportasi dan sektor jasa perusahaan. Sedangkan sektor yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan paling kecil adalah sektor pertambangan.

Jawa Timur, dari 17 (tujuh belas) sektor ekonomi di dalam PDRB yang memiliki rata-rata kontribusi paling besar adalah sektor industri pengolahan, berikutnya diikuti oleh sektor perdagangan, dan sektor pertanian. Sedangkan sektor yang memiliki rata-rata kontribusi paling kecil pada Wilayah Jawa Timur adalah sektor pengadaan air. Untuk sektor yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan paling besar adalah sektor pertambangan, sektor penyediaan akomodasi, sektor jasa keuangan, dan sektor informasi. Sedangkan sektor yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan paling kecil pada Wilayah Jawa Timur adalah sektor Pengadaan Listrik & Gas. Selanjutnya, sektor-sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Pamekasan dapat diklasifikasikan berdasarkan *Typology Klassen* sebagaimana tercantum pada Gambar 4.5.

**Gambar 4.1**  
**Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Pamekasan berdasarkan *Typology Klassen***



Gambar 4.1 menjelaskan bahwa klasifikasi sektor PDRB Kabupaten Pamekasan berdasarkan *Typology Klassen* hanya terdapat pada sektor yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, sektor informasi, dan sektor real estat. Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap PDRB kabupaten pamekasan rata-rata sebesar 32.4 persen, kontribusi sektor industri sebesar 6.2 persen, kontribusi sektor perdagangan sebesar 20.6 persen, kontribusi sektor informasi sebesar 7.1 persen, dan kontribusi sektor real estat sebesar 2.0 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor yang berada di kuadran I merupakan sektor yang dominan apabila menganalisis PDRB kabupaten pamekasan. Dan sektor yang maju tapi tertekan, yaitu sektor konstruksi dengan rata-rata kontribusinya sebesar 10.2 persen, sektor admin pemerintah rata-rata memberikan kontribusi sebesar 6.9 persen, dan sektor jasa pendidikan dengan kontribusi sebesar 4.4 persen. Sementara untuk sektor yang potensial atau masih dapat berkembang terdapat tiga sektor, yaitu sektor Pengadaan Listrik & Gas dengan nilai kontribusi sebesar 0.1 persen, sektor transportasi dengan nilai kontribusi sebesar 1.6 persen, dan sektor jasa perusahaan sebesar 0.4 persen. Sedangkan sektor yang masuk dalam kategori sektor relatif tertinggal adalah sektor pertambangan dengan nilai kontribusi terhadap PDRB 3.5 persen, sektor pengadaan air memberikan kontribusi sebesar 0.1 persen, sektor jasa keuangan dengan kontribusi sebesar 1.9 persen, sektor jasa kesehatan nilai kontribusinya hanya sebesar 0.7 persen, dan sektor jasa lainnya sebesar 1.2 persen.

Berdasarkan hasil dari ketiga alat analisis menjelaskan sektor yang masuk dalam kategori unggulan dengan kriteria tergolong sektor maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, serta kontribusinya yang besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Pamekasan, yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor. Terdapat tiga sektor yang memiliki peranan terbesar dalam pembentukan PDRB pamekasan, ketiga sektor tersebut pada tahun 2017 kontribusinya mencapai 30,77 persen, yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor dengan kontribusi sebesar 20,76 persen; sektor konstruksi sebesar 10,65 persen; dan sektor pertanian. Sedangkan sub sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor yang potensial untuk dikembangkan sebagai sub sektor unggulan, yaitu sub perdagangan besar dan eceran, sub sektor ini memberikan kontribusi sebesar 83,81 persen terhadap sektor perdagangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan tentang analisis penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah kabupaten pamekasan dengan pendekatan sektoral di dalam PDRB dapat dihasilkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Hasil analisis menurut *Typology Klassen* menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, sektor informasi, dan sektor real estat.
2. Hasil analisis indeks *Location Quotient* (LQ) sektor yang merupakan sektor basis ( $> 1$ ), yaitu sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor informasi, sektor real estat, sektor admin pemerintah, sektor jasa pendidikan, dan jasa kesehatan.
3. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor perdagangan, sektor real estat, sektor jasa pendidikan, dan

sektor jasa kesehatan.

4. Berdasarkan hasil dari ketiga alat analisis menjelaskan sektor yang masuk dalam kategori unggulan dengan kriteria tergolong sektor maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, serta kontribusinya yang besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Pamekasan, yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor. Sedangkan sub sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor yang potensial untuk dikembangkan sebagai sub sektor unggulan, yaitu sub perdagangan besar dan eceran, sub sektor ini memberikan kontribusi sebesar 83,81 persen terhadap sektor perdagangan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, penulis menyarankan beberapa hal pihak-pihak terkait, yaitu :

1. Pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan sektor dan sub sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor dan sub sektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
2. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor sebagai sektor unggulan dan memiliki kontribusi terbesar dalam perekonomian wilayah Kabupaten Pamekasan perlu mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang lebih tinggi lagi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dalam lapangan pekerjaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, P. H. (2005). Dampak desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Kritis. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.*
- Arliansyah, R. D. (2016). *Analisis Potensi Ekonomi Sektoral Pada Empat Kabupaten Di Pulau Madura Tahun 2008-2014.* University of Muhammadiyah Malang.
- Arsyad, L. (2014). *Ekonomi pembangunan.*
- Azis, N., Adrianto, L., & Sobari, M. P. (2006). Analisis Ekonomi Alternatif Pengelolaan Ekosistem Mangrove Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Buletin Ekonomi Perikanan, 6(3).*
- Basuki, A. T., & Gayatri, U. (2009). Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 10(1), 34-50.*
- Brata, A. G. (2002). Pembangunan Manusia dan Kinerja ekonomi regional di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets, 7(2).*
- Fattah, A., & Rahman, A. (2013). Analysis of regional economic development in the regency/municipality at South Sulawesi province in Indonesia. *Journal of*

*Economics*. Retrieved from [http://www.academia.edu/download/30632997/Analysis\\_of\\_Regional\\_Economic\\_Development\\_in\\_the\\_Regency.pdf](http://www.academia.edu/download/30632997/Analysis_of_Regional_Economic_Development_in_the_Regency.pdf).

- Kuncoro, M. (2013). Economic geography of Indonesia: can MP3EI reduce inter-regional inequality. *South East Asian Journal of Contemporary Business, Economics, and Law*, 2(2), 17-33.
- Kurniati, S. A. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Siak. *Dinamika Pertanian*, 29(3), 263-270.
- Maipita, I. (2014). *Mengukur kemiskinan & distribusi pendapatan: UPP STIM YKPN*.
- Mangun, N. (2007). *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Propinsi Sulawesi Tengah*. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Nugroho, S. (2004). Model Ekonomi Basis Untuk Perencanaan pembangunan Daerah. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 1(Nomor 1), 23-30.
- Purnomo, M. A. (2013). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM STRUKTUR PEREKONOMIAN KABUPATEN LAMONGAN. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Rustiono, D. (2008). *Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Setia, R. (2009). Ekonomi Informal Perkotaan: Sebuah Kasus tentang Pedagang kaki Lima di Kota Bandung.
- Tambunan, T. (2008). Prospek Perkembangan Koperasi di Indonesia ke depan: Masih Relevankah Koperasi di dalam Era Modernisasi Ekonomi. *Pusat Studi Industri dan UKM Universitas Trisakti*.
- Umiyati, E. (2013). Analisa Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Pulau Sumatera. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(7).
- Wahyuni, I. G. A. P., Sukarsa, M., & Yuliarmi, N. (2014). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Wibisono, E. A. (2013). Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).

Witjaksono, M. (2009). Pembangunan ekonomi dan ekonomi pembangunan: Telaah istilah dan orientasi dalam konteks studi pembangunan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 1*(1).